



Dampak Implementasi PSAK 72/115 Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi pada Sub-Sektor Telekomunikasi, Konstruksi, Properti & Real Estate di BEI 2020-2024

Dwi Nadya Puspita^{1*}, Retno Yuni Nur Susilowati²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

Email: dwinadyapuspita@gmail.com^{1*}, retnoyunins@gmail.com²

*Penulis Korespondensi : dwinadyapuspita@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the impact of PSAK 72/115 implementation on the value relevance of accounting information in telecommunications, construction, and property and real estate subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. The implementation of PSAK 72/115, which adopts IFRS 15, changes the revenue recognition mechanism based on the fulfillment of performance obligations, thus potentially affecting the relevance of accounting information for investors. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual financial reports and company stock price data. The research sample was selected using a purposive sampling method and resulted in 77 companies with a total of 307 observation data after the outlier process. Data analysis was carried out using multiple linear regression with the Ohlson Price Model approach to measure the value relevance of accounting information through Earnings per Share (EPS) and Book Value per Share (BVPS). The results of this study indicate that the implementation of PSAK 72/115 weakens the value relevance of earnings, as measured by Earnings per Share (EPS), but strengthens the relevance of book value, as measured by Book Value per Share (BVPS). Furthermore, the impact of PSAK 72/115 implementation varies across the study subsectors. In the property and real estate subsector, PSAK implementation has no significant effect on value relevance, but it does strengthen the effect of BVPS on value relevance. In the construction and telecommunications subsectors, PSAK implementation significantly impacts firm value relevance. This study indicates that the implementation of PSAK 72/115 has not fully improved the value relevance of accounting information because, in the initial stages of its implementation, earnings information tends to be less stable in reflecting a company's economic value, while book value information becomes more relevant for investors in assessing companies in the capital market.

Keywords: Accounting Information; Earnings per Share ; Firm Value; Ohlson Price Model; PSAK 72/115.

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Implementasi PSAK 72/115 yang mengadopsi IFRS 15 mengubah mekanisme pengakuan pendapatan berdasarkan pemenuhan kewajiban kinerja sehingga berpotensi memengaruhi relevansi informasi akuntansi bagi investor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan 77 perusahaan dengan total 307 data observasi setelah proses outlier. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan pendekatan The Ohlson Price Model untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi melalui Earnings per Share (EPS) dan Book Value per Share (BVPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72/115 memperlemah relevansi nilai laba yang diprosikan melalui Earnings per Share (EPS), namun memperkuat relevansi nilai buku yang diprosikan melalui Book Value per Share (BVPS). Selain itu, terdapat perbedaan pengaruh implementasi PSAK 72/115 pada masing-masing subsektor penelitian. Pada subsektor properti dan real estate, implementasi PSAK tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai, namun mampu memperkuat pengaruh BVPS terhadap relevansi nilai. Pada subsektor konstruksi dan telekomunikasi, implementasi PSAK menunjukkan pengaruh signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72/115 belum sepenuhnya meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena pada tahap awal penerapannya informasi laba cenderung kurang stabil dalam mencerminkan nilai ekonomi perusahaan, sedangkan informasi nilai buku justru menjadi lebih relevan bagi investor dalam menilai perusahaan di pasar modal.

Keywords: Informasi Akuntansi; Laba per Saham; Model Harga Ohlson; Nilai Perusahaan; PSAK 72/115.

1. PENDAHULUAN

International Accounting Standards Board (IASB) merevisi standar pengakuan pendapatan melalui International Financial Reporting Standards (IFRS) 15 Revenue from Contracts with Customers pada tahun 2014 yang mulai berlaku efektif pada tahun 2018. Standar ini kemudian diadopsi di Indonesia melalui PSAK 72 yang selanjutnya berubah menjadi PSAK 115. IFRS 15 hadir untuk meningkatkan konsistensi dan keterbandingan laporan keuangan melalui model lima langkah pengakuan pendapatan berdasarkan pemenuhan kewajiban kinerja. Secara normatif, implementasi standar ini diharapkan mampu meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena pengakuan pendapatan menjadi lebih transparan dan mencerminkan substansi ekonomi transaksi (Onie et al., 2023). Namun, kompleksitas penerapan standar tersebut juga berpotensi menurunkan relevansi nilai informasi akuntansi akibat meningkatnya penggunaan estimasi dan perubahan waktu pengakuan pendapatan (Kabir & Su, 2022).

Implementasi PSAK 72/115 di Indonesia semakin mendapat perhatian setelah kasus PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 yang mengakui pendapatan sebelum kewajiban kinerja terpenuhi secara penuh. Kasus tersebut menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan yang tidak tepat dapat menghasilkan informasi laba yang kurang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan sebenarnya sehingga berpotensi menurunkan relevansi informasi akuntansi bagi investor. PSAK 72/115 kemudian hadir dengan pendekatan pengakuan pendapatan yang lebih ketat melalui konsep performance obligations. Meskipun demikian, perubahan standar ini tidak hanya memengaruhi pola pengakuan pendapatan, tetapi juga memengaruhi kualitas informasi akuntansi yang tercermin dalam laba dan nilai buku perusahaan (Regina et al., 2024). Dampak tersebut diperkirakan lebih besar pada sektor yang memiliki kontrak kompleks seperti sub-sektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang banyak menggunakan kontrak jangka panjang, modifikasi kontrak, dan praktik bundling produk (Marco et al., 2019).

Dalam perspektif teori kegunaan keputusan, relevansi nilai informasi akuntansi menunjukkan kemampuan informasi laporan keuangan dalam membantu investor mengambil keputusan ekonomi. Relevansi nilai umumnya diukur melalui hubungan antara harga saham dengan informasi akuntansi seperti Earnings per Share (EPS) dan Book Value per Share (BVPS) menggunakan The Ohlson Price Model (Mubarika & Handayani, 2022). Perubahan standar pengakuan pendapatan melalui PSAK 72/115 berpotensi memengaruhi kemampuan laba dan nilai buku dalam menjelaskan nilai perusahaan di pasar modal. Pada tahap awal implementasi, perubahan metode pengakuan pendapatan dapat menyebabkan laba menjadi lebih fluktuatif sehingga mengurangi kemampuan investor dalam menggunakan informasi laba

sebagai dasar pengambilan keputusan. Di sisi lain, nilai buku perusahaan diperkirakan menjadi lebih stabil dan lebih relevan dalam mencerminkan kondisi perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang masih inkonsisten mengenai dampak IFRS 15 atau PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Onie et al. (2023) menemukan bahwa implementasi IFRS 15 cenderung menurunkan relevansi laba perusahaan, sedangkan penelitian Mubarika dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72/115 belum sepenuhnya meningkatkan relevansi informasi akuntansi di Indonesia. Selain itu, penelitian terkait PSAK 72/115 di Indonesia masih didominasi pada sektor properti, real estate, dan konstruksi, sementara subsektor telekomunikasi masih relatif jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori kegunaan keputusan

Teori kegunaan keputusan (decision usefulness theory) pertama kali dikemukakan oleh George J. Staubus melalui disertasinya yang berjudul *An Accounting Concept of Revenue* pada tahun 1954. Teori ini menjelaskan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor, dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC No. 1), laporan keuangan harus mampu memberikan informasi yang berguna dalam menilai jumlah, waktu, serta ketidakpastian arus kas masa depan perusahaan. Dengan demikian, informasi akuntansi dianggap memiliki kegunaan apabila dapat membantu investor dalam menilai prospek dan nilai perusahaan.

Dalam perspektif decision usefulness theory, informasi akuntansi tidak hanya harus sesuai dengan standar akuntansi, tetapi juga harus mampu merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara relevan. Informasi seperti Earnings per Share (EPS) dan Book Value per Share (BVPS) menjadi indikator penting karena digunakan investor untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Ketika informasi akuntansi direspon oleh investor dan tercermin dalam harga saham, maka informasi tersebut dikatakan memiliki relevansi nilai. Namun, perubahan standar akuntansi dapat mengubah cara investor menginterpretasikan informasi akuntansi sehingga memengaruhi relevansi nilai informasi tersebut (Imhanzenobe, 2022). Implementasi PSAK 72/115 memperkenalkan model pengakuan pendapatan berbasis pemenuhan kewajiban kinerja (performance obligations). Pendapatan hanya dapat diakui ketika perusahaan

telah memenuhi kewajiban kontraktual kepada pelanggan. Ketentuan ini berpotensi menyebabkan penundaan pengakuan pendapatan dan meningkatkan volatilitas laba, terutama pada sektor dengan kontrak jangka panjang dan kompleks seperti telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate (Kabir & Su, 2022). Akibatnya, informasi laba menjadi kurang stabil dalam mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan sehingga hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham dapat melemah (Onie et al., 2023). Berdasarkan decision usefulness theory, apabila implementasi PSAK 72/115 memengaruhi cara investor menilai informasi akuntansi, maka relevansi nilai informasi akuntansi juga berpotensi berubah. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara implementasi PSAK 72/115 dan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72/115

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72/115 merupakan standar akuntansi yang mengadopsi IFRS 15 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Standar ini diterbitkan untuk menggantikan standar pengakuan pendapatan sebelumnya, seperti PSAK 23 tentang Pendapatan dan PSAK 34 tentang Kontrak Konstruksi. PSAK 72/115 menerapkan model lima langkah dalam pengakuan pendapatan, yaitu mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan, serta mengakui pendapatan ketika kewajiban pelaksanaan telah dipenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Penerapan PSAK 72/115 mengubah pola pengakuan pendapatan karena pendapatan tidak lagi diakui hanya berdasarkan penyelesaian administratif kontrak, tetapi berdasarkan pemenuhan kewajiban kinerja kepada pelanggan. Ketentuan ini sangat memengaruhi sektor yang memiliki kontrak jangka panjang dan transaksi kompleks, seperti telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate. Selain itu, PSAK 72/115 juga meningkatkan penggunaan estimasi, pertimbangan profesional, serta pengungkapan terkait aset kontrak, liabilitas kontrak, dan alokasi pendapatan (Marco et al., 2019).

PSAK 72/115 juga menekankan pentingnya pengungkapan yang lebih luas mengenai sifat, jumlah, waktu, serta ketidakpastian pendapatan yang berasal dari kontrak dengan pelanggan. Perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi kualitatif dan kuantitatif terkait saldo kontrak, kewajiban pelaksanaan, metode pengakuan pendapatan, serta estimasi yang digunakan dalam kontrak. Tingginya tingkat pengungkapan dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan kompleksitas informasi yang harus dipahami investor. Akibatnya, implementasi PSAK 72/115 berpotensi

memengaruhi persepsi investor terhadap informasi akuntansi perusahaan. Penundaan pengakuan pendapatan dan meningkatnya volatilitas laba dapat menurunkan kemampuan laba dalam menjelaskan nilai perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, implementasi PSAK 72/115 diperkirakan dapat memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi yang tercermin dalam harga saham perusahaan.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai apabila digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan investasi (Mubarika & Handayani, 2022). Informasi seperti Earnings per Share (EPS) dan Book Value per Share (BVPS) sering digunakan sebagai indikator utama karena mencerminkan profitabilitas dan posisi keuangan perusahaan. Menurut James Ohlson melalui The Ohlson Price Model (1995), harga saham dipengaruhi oleh laba dan nilai buku ekuitas perusahaan. Laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja operasional, sedangkan nilai buku mencerminkan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan. Oleh karena itu, EPS dan BVPS dianggap sebagai variabel fundamental dalam mengukur sejauh mana informasi akuntansi memiliki relevansi nilai di pasar modal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan standar akuntansi dapat memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi. Christanto & Fuad (2023) menemukan bahwa adopsi IFRS di Indonesia meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena EPS dan BVPS memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap harga saham setelah adopsi IFRS. Namun, dampak perubahan standar akuntansi tidak selalu konsisten antar sektor industri. Mubarika & Handayani (2022) menunjukkan bahwa setelah penerapan PSAK 72, relevansi laba cenderung melemah pada perusahaan dengan kontrak jangka panjang akibat penundaan pengakuan pendapatan dan meningkatnya penggunaan estimasi manajerial. Implementasi PSAK 72/115 berpotensi menciptakan ketidakkonsistenan relevansi nilai antar sektor industri. Sektor dengan kontrak kompleks dan jangka panjang cenderung mengalami volatilitas laba yang lebih tinggi sehingga informasi laba menjadi kurang stabil dalam menjelaskan nilai perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris untuk menilai apakah implementasi PSAK 72/115 memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi pada subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate.

Pengembangan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Berfikir.

Decision usefulness theory menjelaskan bahwa informasi akuntansi dianggap bermanfaat apabila dapat membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas, kinerja perusahaan, serta risiko investasi. Perubahan standar akuntansi dapat memengaruhi kegunaan informasi tersebut karena investor dapat menginterpretasikan informasi keuangan secara berbeda setelah penerapan standar baru. Implementasi PSAK 72/115 memperkenalkan pendekatan berbasis kewajiban kinerja dalam pengakuan pendapatan. Pendapatan hanya dapat diakui ketika perusahaan telah memenuhi kewajiban kontraktual kepada pelanggan. Ketentuan ini berpotensi menunda pengakuan pendapatan dan menciptakan fluktuasi laba, khususnya pada sektor dengan kontrak jangka panjang seperti telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate. Laba yang lebih rendah dan lebih volatil dapat menurunkan keyakinan investor dalam menggunakan informasi laba untuk menilai perusahaan. Penelitian Onie et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang terdampak secara material oleh IFRS 15 mengalami penurunan relevansi laba setelah penerapan standar tersebut. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mubarika & Handayani (2022) yang menyatakan bahwa penerapan PSAK 72 di Indonesia cenderung menekan harga saham karena investor menafsirkan laba yang lebih rendah sebagai sinyal negatif terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan standar pengakuan pendapatan berpotensi melemahkan relevansi nilai informasi akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Implementasi PSAK 72/115 berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun PSAK 72/115 berlaku bagi seluruh perusahaan, dampak penerapannya tidak selalu sama pada setiap sektor industri karena masing-masing sektor memiliki karakteristik bisnis, struktur kontrak, dan pola pengakuan pendapatan yang berbeda. Oleh karena itu, pengaruh implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi berpotensi berbeda antar subsektor. Pada subsektor telekomunikasi, kontrak dengan pelanggan umumnya bersifat jangka panjang dan berulang, seperti layanan pascabayar dan bundling produk. Pendapatan cenderung diakui sepanjang waktu sehingga laba relatif lebih stabil. Sebaliknya, subsektor konstruksi didominasi oleh kontrak proyek jangka panjang yang melibatkan estimasi

dan ketidakpastian tinggi terkait progres penyelesaian proyek. Penerapan PSAK 72/115 meningkatkan kompleksitas pengakuan pendapatan sehingga berpotensi menciptakan volatilitas laba dan memengaruhi relevansi informasi akuntansi. Sementara itu, pada subsektor properti dan real estate, pendapatan umumnya diakui pada satu titik waktu ketika pengendalian aset berpindah kepada pelanggan. PSAK 72/115 berpotensi menunda pengakuan pendapatan pada sektor ini, khususnya pada proyek yang belum memenuhi kriteria pengakuan pendapatan sepanjang waktu. Penundaan tersebut dapat menyebabkan laba jangka pendek menurun dan memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan karakteristik kontrak, pola pengakuan pendapatan, dan tingkat ketidakpastian antar subsektor menunjukkan bahwa dampak implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi tidak bersifat homogen. Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan pengaruh implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi antara subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan selama periode 2020–2024 yang digunakan untuk pengukuran variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2020–2024. Menurut Sugiyono (2013), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah: (1) perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024; (2) perusahaan menerbitkan laporan tahunan audited secara lengkap selama periode pengamatan; (3) perusahaan beroperasi pada subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate; (4) perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya; dan (5) perusahaan memiliki afiliasi dengan luar negeri.

Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu implementasi PSAK 72/115 sebagai variabel independen dan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah implementasi PSAK 72/115 yang mengatur pengakuan pendapatan berdasarkan kontrak dengan pelanggan melalui model lima langkah, yaitu identifikasi kontrak, identifikasi kewajiban pelaksanaan, penentuan harga transaksi, alokasi harga transaksi, dan pengakuan pendapatan ketika kewajiban pelaksanaan dipenuhi. Konsisten dengan penelitian Boujelben et al. (2020), implementasi PSAK 72/115 diukur menggunakan Disclosure Compliance Index (DI72/115) berdasarkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap item pengungkapan wajib PSAK 72/115 yang merujuk pada IFRS 15 paragraf 114–128. Pengungkapan tersebut mencakup informasi mengenai saldo kontrak, kewajiban pelaksanaan, metode pengakuan pendapatan, biaya kontrak, pertimbangan signifikan, dan berbagai komponen pengungkapan lainnya dengan total 33 item pengungkapan. Nilai indeks diperoleh dari jumlah item yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan total item pengungkapan yang seharusnya diungkapkan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah relevansi nilai informasi akuntansi (value relevance), yaitu kemampuan informasi akuntansi dalam laporan keuangan untuk merefleksikan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Francis & Schipper (1999) menjelaskan bahwa relevansi nilai menunjukkan kemampuan angka-angka akuntansi dalam merangkum informasi yang digunakan investor dalam menilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan The Ohlson Price Model (1995) sebagaimana digunakan dalam penelitian Onie et al. (2023) dan Mubarika & Handayani (2022). Model ini menggunakan Earnings per Share (EPS) dan Book Value per Share (BVPS) sebagai proksi utama informasi akuntansi yang memengaruhi harga saham perusahaan. EPS dihitung dengan membagi laba bersih terhadap jumlah saham beredar, sedangkan BVPS dihitung dengan membagi total ekuitas terhadap jumlah saham beredar.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Analisis dilakukan menggunakan data gabungan (pooled data) yang mengombinasikan data time series dan cross section perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penggunaan pooled data bertujuan untuk meningkatkan jumlah observasi penelitian sehingga hasil estimasi menjadi lebih representatif. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif dan

uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model regresi The Ohlson Price Model sebagai berikut.

$$P = \alpha + \beta_1 (EPS) + \beta_2 (BVPS) + \beta_3 (PSAK\ 72) + \beta_4 (PSAK \times EPS) + \beta_5 (PSAK\ 72 \times BVPS) + \epsilon$$

Keterangan model tersebut adalah PPP merupakan harga saham perusahaan, PSAKP-SAKPSAK merupakan indeks pengungkapan PSAK 72/115 (Disclosure Index), EPSEPS merupakan Earnings per Share, dan BVPSBVPSBVPS merupakan Book Value per Share. Sementara itu, α menunjukkan konstanta, β merupakan koefisien regresi masing-masing variabel, dan ϵ merupakan residual error. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen serta uji statistik t untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar 5%

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji dampak implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria purposive sampling sebanyak 77 perusahaan dengan total data observasi awal sebesar 385 data. Namun, terdapat 240 data outlier yang dikeluarkan karena memiliki nilai ekstrem sehingga jumlah akhir data observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 145 data.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PSAK	145	0,00	52,00	6,0518	11,39206
EPS	145	-71234,50	81830,40	-152,7576	8686,08274
BVPS	145	-336,58	4081887,45	51079,8437	331225,69093
INTERAKSI EPS	145	-19427,59	22317,38	-21,2913	2136,56879
INTERAKSI BVPS	145	-5,85	1113242,03	11698,4564	88358,25460
RELEVANSI NILAI	145	0,00	8200,00	640,6310	995,99206
Valid N (listwise)	145				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel PSAK memiliki nilai rata-rata sebesar 6,0518 dengan deviasi standar sebesar 11,39206. Nilai deviasi standar yang lebih besar dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa tingkat implementasi PSAK pada perusahaan sampel memiliki penyebaran data yang cukup tinggi. Nilai minimum PSAK sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 52,00 menunjukkan adanya perbedaan tingkat implementasi PSAK antar perusahaan selama periode penelitian. Variabel Earnings per Share (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar -152,7576 dengan deviasi standar sebesar 8686,08274. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara rata-rata masih terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian. Selain itu, deviasi standar yang sangat tinggi menunjukkan adanya perbedaan laba per saham yang cukup besar antar perusahaan sampel. Variabel Book Value per Share (BVPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 51079,8437 dengan deviasi standar sebesar 331225,69093. Nilai deviasi standar yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai buku per saham perusahaan memiliki variasi yang sangat tinggi antar perusahaan penelitian. Variabel interaksi $EPS \times PSAK$ memiliki nilai rata-rata sebesar -21,2913 dengan deviasi standar sebesar 2136,56879. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh implementasi PSAK terhadap laba per saham memiliki variasi yang cukup besar antar perusahaan sampel. Selanjutnya, variabel interaksi $BVPS \times PSAK$ memiliki nilai rata-rata sebesar 11698,4564 dengan deviasi standar sebesar 88358,25460, yang menunjukkan adanya perbedaan hubungan implementasi PSAK terhadap nilai buku per saham pada masing-masing perusahaan. Variabel relevansi nilai memiliki nilai rata-rata sebesar 640,6310 dengan deviasi standar sebesar 995,99206. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat relevansi nilai perusahaan pada sampel penelitian memiliki variasi yang cukup tinggi, yang mencerminkan adanya perbedaan nilai pasar perusahaan selama periode penelitian.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Variabel PSAK memiliki nilai VIF sebesar 1,102, EPS sebesar 4,209, BVPS sebesar 3,927, $EPS \times PSAK$ sebesar 2,927, dan $BVPS \times PSAK$ sebesar 2,769. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas sehingga hubungan antar variabel independen tidak saling

berkorelasi secara tinggi. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel PSAK memiliki nilai signifikansi sebesar 0,202, EPS sebesar 0,846, BVPS sebesar 0,687, EPS×PSAK sebesar 0,735, dan BVPS×PSAK sebesar 0,867. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga varians residual bersifat konstan dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 2. Analisis Regresi Uji Hipotesis 1.

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	701,397	57,408		12,218
	PSAK	-17,788	4,335	-0,204	-4,103
	EPS	-0,018	0,006	-,0158	-3,003
	BVPS	0,001	0,000	0,193	3,663
	EPS PSAK	-0,051	0,025	-0,110	-2,087
	BVPS PSAK	0,001	0,001	0,108	2,042

a. Dependent Variable: RELEVANSI NILAI

Persamaan model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 701.397 - 17.788PSAK - 0.018EPS + 0.001BVPS - 0.051(EPS \times PSAK) + 0.001(BVPS \times PSAK) + \varepsilon$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 701,397 yang berarti apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai relevansi nilai perusahaan sebesar 701,397. Variabel PSAK memiliki koefisien negatif sebesar -17,788 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa implementasi PSAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap relevansi nilai. Variabel Earnings per Share (EPS) memiliki koefisien negatif sebesar -0,018 dengan nilai signifikansi 0,003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Sementara itu, variabel Book Value per Share (BVPS) memiliki koefisien positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti BVPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Selanjutnya, variabel interaksi EPS×PSAK memiliki koefisien negatif sebesar -0,051 dengan nilai signifikansi 0,038. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi PSAK memperlemah pengaruh EPS terhadap relevansi nilai secara signifikan. Di sisi lain, variabel interaksi BVPS×PSAK memiliki koefisien positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,042, yang menunjukkan bahwa implementasi PSAK memperkuat pengaruh BVPS terhadap relevansi nilai perusahaan.

secara signifikan. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,095. Hal ini berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi relevansi nilai sebesar 9,5%, sedangkan sisanya sebesar 90,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,107 menunjukkan bahwa kontribusi seluruh variabel independen dalam menjelaskan relevansi nilai perusahaan sebesar 10,7%. Nilai R sebesar 0,327 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berada pada kategori hubungan rendah.

Tabel 3. Analisis Regresi Uji Hipotesis 2.

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	80,855	47,239		1,712	0,088
PSAK	8415,078	656,190	0,570	12,824	0,000
EPS	-0,025	0,006	-0,174	-3,907	0,000
BVPS	0,000	0,000	0,044	0,927	0,354
INTERAKSI EPS INTERAKSI BVPS	-0,042	0,024	-0,079	-1,796	0,073
INTERAKSI EPS BVPS	0,001	0,001	0,101	2,282	0,023

a. Dependent Variable: RELEVANSI NILAI

Pada sub-sektor telekomunikasi, hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 80,855 yang berarti apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai relevansi nilai perusahaan sebesar 80,855. Variabel PSAK memiliki koefisien positif sebesar 8415,078 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga menunjukkan bahwa implementasi PSAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Variabel Earnings per Share (EPS) memiliki koefisien negatif sebesar -0,025 dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Sementara itu, variabel Book Value per Share (BVPS) memiliki nilai signifikansi 0,354 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Variabel interaksi EPS×PSAK memiliki koefisien negatif sebesar -0,042 dengan nilai signifikansi 0,073 yang menunjukkan bahwa implementasi PSAK cenderung memperlemah pengaruh EPS terhadap relevansi nilai, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Di sisi lain, variabel interaksi BVPS×PSAK memiliki koefisien positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,023 yang

menunjukkan bahwa implementasi PSAK mampu memperkuat pengaruh BVPS terhadap relevansi nilai perusahaan secara signifikan pada sub-sektor telekomunikasi.

Tabel 4. Analisis Regresi Uji Hipotesis 2

Coefficients ^a						
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13,177	9,169		1,437	0,152
	PSAK	2250,143	126,272	0,726	17,820	0,000
	EPS	0,017	0,003	0,257	6,697	0,000
	BVPS	0,000	0,000	-0,074	-1,791	0,074
	INTERAKSI EPS	-0,012	0,009	-0,047	-1,287	0,199
	INTERAKSI BVPS	0,000	0,001	0,008	0,199	0,842

a. Dependent Variable: RELEVANSI NILAI

Selanjutnya pada sub-sektor konstruksi, hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 13,177 yang berarti apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai relevansi nilai perusahaan sebesar 13,177. Variabel PSAK memiliki koefisien positif sebesar 2250,143 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga menunjukkan bahwa implementasi PSAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Variabel Earnings per Share (EPS) memiliki koefisien positif sebesar 0,017 dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai. Sementara itu, variabel Book Value per Share (BVPS) memiliki nilai signifikansi 0,074 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Variabel interaksi EPS×PSAK memiliki koefisien negatif sebesar -0,012 dengan nilai signifikansi 0,199 yang menunjukkan bahwa implementasi PSAK cenderung memperlemah pengaruh EPS terhadap relevansi nilai, namun tidak signifikan. Selanjutnya, variabel interaksi BVPS×PSAK memiliki koefisien positif sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,842 yang menunjukkan bahwa implementasi PSAK cenderung memperkuat pengaruh BVPS terhadap relevansi nilai, namun pengaruh tersebut juga tidak signifikan pada sub-sektor konstruksi.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Moderasi Pengaruh Implementasi PSAK 72 terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.

Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.

1	(Constant)	129,212	17,797		7,260	0,000
	PSAK	1,776	1,365	0,067	1,301	0,194
	EPS	0,007	0,004	0,081	1,544	0,123
	BVPS	0,001	0,000	0,176	3,348	0,001
	INTERAKSI EPS	-0,957	0,707	-0,107	-1,353	0,177
	INTERAKSI BVPS	0,185	0,076	0,195	2,438	0,015

a. Dependent Variable: RELEVANSI NILAI

Sedangkan hasil regresi pada sub-sektor properti dan real estate menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 129,212 yang berarti apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai relevansi nilai perusahaan sebesar 129,212. Variabel PSAK memiliki koefisien positif sebesar 1,776 dengan nilai signifikansi 0,194, sehingga menunjukkan bahwa implementasi PSAK tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai pada sub-sektor properti dan real estate. Variabel Earnings per Share (EPS) memiliki koefisien positif sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi 0,123 yang menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Sementara itu, variabel Book Value per Share (BVPS) memiliki koefisien positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,001, sehingga menunjukkan bahwa BVPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Selanjutnya, variabel interaksi EPS×PSAK memiliki koefisien negatif sebesar -0,957 dengan nilai signifikansi 0,177 yang menunjukkan bahwa implementasi PSAK cenderung memperlemah pengaruh EPS terhadap relevansi nilai, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Di sisi lain, variabel interaksi BVPS×PSAK memiliki koefisien positif sebesar 0,185 dengan nilai signifikansi 0,015 yang menunjukkan bahwa implementasi PSAK mampu memperkuat pengaruh BVPS terhadap relevansi nilai perusahaan secara signifikan pada sub-sektor properti dan real estate.

Pembahasan

Pengaruh Implementasi PSAK 72/115 terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel interaksi EPS×PSAK memiliki koefisien negatif sebesar -0,051 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72/115 memperlemah hubungan Earnings per Share (EPS) terhadap relevansi nilai perusahaan. Dengan demikian, implementasi PSAK cenderung menurunkan relevansi nilai laba perusahaan. Sementara itu, variabel interaksi BVPS×PSAK memiliki koefisien positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042, yang menunjukkan bahwa implementasi PSAK memperkuat hubungan Book Value per Share (BVPS) terhadap relevansi nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan

bahwa implementasi PSAK berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai hanya diterima sebagian, karena pengaruh negatif hanya terjadi pada relevansi nilai laba, sedangkan relevansi nilai buku justru mengalami penguatan setelah implementasi PSAK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan standar akuntansi yang diatur dalam PSAK 72/115 memengaruhi kemampuan informasi akuntansi dalam mencerminkan nilai ekonomi perusahaan di pasar modal. PSAK 72/115 mengatur pengakuan pendapatan berdasarkan pemenuhan kewajiban kinerja dalam kontrak dengan pelanggan, sehingga waktu pengakuan pendapatan dapat berbeda dibandingkan standar sebelumnya. Perubahan metode pengakuan pendapatan tersebut menyebabkan perusahaan harus melakukan penyesuaian dalam pencatatan laporan keuangan, terutama pada perusahaan yang memiliki kontrak jangka panjang seperti subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate. Penelitian ini menggunakan pendekatan The Ohlson Price Model yang mengukur relevansi nilai melalui hubungan antara harga saham dengan informasi akuntansi berupa Earnings per Share (EPS) dan Book Value per Share (BVPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PSAK memperlemah relevansi nilai laba perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pada tahap awal implementasi standar baru, perusahaan masih berada dalam proses adaptasi terhadap metode pengakuan pendapatan yang lebih kompleks. Proses penyesuaian tersebut dapat menyebabkan fluktuasi laba perusahaan sehingga informasi laba menjadi kurang stabil dalam menjelaskan nilai perusahaan di pasar modal. Akibatnya, investor cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Namun demikian, implementasi PSAK justru memperkuat relevansi nilai buku perusahaan yang diproksikan melalui BVPS. Hal ini menunjukkan bahwa setelah implementasi PSAK, investor lebih mempertimbangkan informasi nilai buku perusahaan dibandingkan informasi laba dalam menilai kondisi perusahaan. Nilai buku dianggap lebih stabil dan lebih mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dibandingkan laba yang cenderung mengalami fluktuasi akibat perubahan pengakuan pendapatan. Dengan demikian, implementasi PSAK dapat meningkatkan relevansi informasi nilai buku dalam menjelaskan nilai perusahaan di pasar modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Mubarika dan Handayani yang menyatakan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi dapat diproksikan melalui EPS dan BVPS. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perubahan standar akuntansi tidak selalu langsung meningkatkan kualitas informasi keuangan pada tahap awal implementasi, tetapi dalam jangka panjang diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Perbandingan Implementasi PSAK 72/115 Antar Sub-Sektor

Penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk membandingkan pengaruh implementasi PSAK 72/115 pada tiga sub-sektor, yaitu telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh implementasi PSAK terhadap relevansi nilai pada masing-masing sub-sektor industri. Pada sub-sektor properti dan real estate, implementasi PSAK tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Namun, implementasi PSAK mampu memperkuat hubungan BVPS terhadap relevansi nilai secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investor pada sub-sektor properti dan real estate cenderung lebih mempertimbangkan informasi nilai buku perusahaan dibandingkan informasi laba dalam menilai perusahaan setelah implementasi PSAK. Pada sub-sektor konstruksi, variabel PSAK dan EPS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil interaksi menunjukkan bahwa implementasi PSAK cenderung memperlemah hubungan EPS terhadap relevansi nilai dan memperkuat hubungan BVPS terhadap relevansi nilai, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan metode pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi belum sepenuhnya memengaruhi persepsi investor terhadap informasi akuntansi perusahaan. Sementara itu, pada sub-sektor telekomunikasi, implementasi PSAK menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Variabel EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap relevansi nilai, sedangkan BVPS tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, implementasi PSAK mampu memperkuat hubungan BVPS terhadap relevansi nilai secara positif dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor pada sub-sektor telekomunikasi lebih mempertimbangkan stabilitas nilai buku perusahaan dibandingkan informasi laba setelah implementasi PSAK.

Perbedaan hasil antar sub-sektor menunjukkan bahwa pengaruh implementasi PSAK terhadap relevansi nilai dipengaruhi oleh karakteristik bisnis dan pola pengakuan pendapatan masing-masing industri. Perusahaan pada sub-sektor konstruksi serta properti dan real estate memiliki kontrak jangka panjang sehingga lebih sensitif terhadap perubahan standar pengakuan pendapatan. Sementara itu, perusahaan telekomunikasi memiliki pola pendapatan yang lebih stabil sehingga implementasi PSAK lebih mampu memperkuat relevansi nilai buku perusahaan. Dengan demikian, implementasi PSAK 72/115 memberikan dampak yang berbeda terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada masing-masing sub-sektor industri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72/115 memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi yang diproksikan melalui Earnings per Share (EPS) dan Book Value per Share (BVPS). Secara parsial, implementasi PSAK memperlambat relevansi nilai laba yang diproksikan melalui EPS, namun di sisi lain memperkuat relevansi nilai buku yang diproksikan melalui BVPS. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal implementasi PSAK 72/115, perubahan metode pengakuan pendapatan menyebabkan informasi laba menjadi kurang stabil dalam mencerminkan nilai ekonomi perusahaan, sedangkan informasi nilai buku justru menjadi lebih relevan bagi investor dalam menilai perusahaan di pasar modal. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa implementasi PSAK berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai diterima sebagian, karena pengaruh negatif hanya terjadi pada relevansi nilai laba, sedangkan relevansi nilai buku mengalami penguatan setelah implementasi PSAK. Selain itu, hasil analisis perbandingan antar sub-sektor menunjukkan bahwa pengaruh implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai berbeda pada masing-masing sub-sektor industri. Pada sub-sektor properti dan real estate, implementasi PSAK tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap relevansi nilai, namun mampu memperkuat hubungan BVPS terhadap relevansi nilai secara signifikan. Pada sub-sektor konstruksi, variabel PSAK dan EPS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai, sedangkan pengaruh interaksi PSAK terhadap EPS maupun BVPS tidak signifikan. Sementara itu, pada sub-sektor telekomunikasi, implementasi PSAK menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai, EPS berpengaruh negatif dan signifikan, serta interaksi PSAK mampu memperkuat hubungan BVPS terhadap relevansi nilai secara signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik bisnis dan pola pengakuan pendapatan pada masing-masing sub-sektor menyebabkan respons pasar terhadap informasi akuntansi menjadi berbeda. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan adanya perbedaan pengaruh implementasi PSAK terhadap relevansi nilai antar sub-sektor dapat diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi relevansi nilai masih relatif terbatas. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,095 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian hanya mampu menjelaskan sebesar 9,5% variasi relevansi nilai perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 90,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi juga

dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar implementasi PSAK, EPS, dan BVPS. Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memberikan bukti bahwa implementasi PSAK 72/115 memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi secara berbeda pada masing-masing komponen informasi akuntansi dan sub-sektor industri.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada dampak implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi yang diprosikan melalui *Earnings per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVPS) pada perusahaan subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sementara itu, masih terdapat berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi namun belum dimasukkan dalam model penelitian, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kualitas audit, corporate governance, persistensi laba, maupun kondisi makroekonomi. Selain itu, nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan relevansi nilai masih relatif terbatas, sehingga masih terdapat pengaruh variabel lain di luar model penelitian. Penelitian ini juga menggunakan periode pengamatan yang terbatas setelah implementasi PSAK 72/115, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dampak implementasi standar tersebut dalam jangka panjang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi, seperti corporate governance, kualitas audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, maupun variabel makroekonomi agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas objek penelitian pada sektor industri lain di luar subsektor telekomunikasi, konstruksi, serta properti dan real estate sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dampak implementasi PSAK 72/115 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar mampu melihat dampak implementasi PSAK secara lebih mendalam dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan model pengukuran relevansi nilai lainnya selain *The Ohlson Price Model* untuk memperoleh hasil analisis yang lebih beragam dan komprehensif terkait relevansi informasi akuntansi di pasar modal.

REFERENCES

- Agustrianti, W., Mashuri, A. A. S., & Nopiyanti, A. (2020). Dampak Penerapan Psak 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019. *Prociding BIEMA Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, 1, 973–989.
- Boujelben, S., & Kobbi-Fakhfakh, S. (2020). Compliance with IFRS 15 mandatory disclosures: an exploratory study in telecom and construction sectors. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 707–728. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0137>
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2013). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 105–115. <https://doi.org/10.9744/jak.14.2.105-115>
- Christanto, I. W., & Fuad, F. (2023). Jurnal Akuntansi dan Perpajakan. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*. <https://doi.org/10.26905/ap.v9i1.10267>
- Coleman, B. D., & Fuoss, R. M. (1995). Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives in Tetramethylene Sulfone*. *American Chemical Society*. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Firmansyah, A., Kurniawati, L., Miftah, D., & Winarto, T. (2023). Value relevance of IFRS 9 adoption: A case study of Indonesian banking companies. *Accounting and Investment*. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17574>
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.2307/2491412>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI Global. (2020). Ikatan Akuntan Indonesia Global. 1, 1–10. iaiglobal.or.id
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 115: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Imhanzenobe, J. (2022). Value relevance and changes in accounting standards: A review of the IFRS adoption literature. *ACCOUNTING, CORPORATE GOVERNANCE & BUSINESS ETHICS*. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2039057>
- Kabir, H., & Su, L. (2022). How did IFRS 15 affect the revenue recognition practices and financial statements of firms? Evidence from Australia and New Zealand. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 49(December 2008). <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2022.100507>
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Leo, L., Merliyani, S., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2024). Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS.
- Manuela, A., Septiani, L., Wulan, A. B. N., & Fitria, S. R. N. (2022). Sebuah Tinjauan Literatur Terhadap Penelitian Relevansi Nilai Setelah Adopsi Ifrs. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 16(2), 191–203. <https://doi.org/10.21009/wahana.16.024>
- Marco, T., Carlo, R., Giorgia, M., Niccolò, P., & Marco, P. (2019). Does the IFRS 15 impact earnings management? Initial evidence from Italian listed companies. *African Journal of Business Management*, 13(7), 226–238. <https://doi.org/10.5897/ajbm2018.8735>

- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*. <https://doi.org/10.30598/ba-rekengvol14iss3pp333-342>
- Mubarika, N. R., & Handayani, R. S. (2022). Value Relevance of Accounting Information from PSAK 72. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.9744/jak.24.1.1-9>
- Onie, S., Ma, L., Spiropoulos, H., & Wells, P. (2023). An evaluation of the impacts of the adoption of IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers. *Accounting and Finance*, 63(S1), 953–973. <https://doi.org/10.1111/acfi.12978>
- Rahayu, K. A., & Setiawan, D. (2019). Apakah konvergensi International Financial Reporting Standards meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi? *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 63–82. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i1.2101>
- Regina, R., Kusuma, I. C., & Didi. (2024). Analysis of the Implementation of PSAK 72, Return on Assets, Current Ratio and Company Size on Property Company Value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 13–22. [doi: 10.37641/jiakes.v11i2.1612](https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i2.1612)
- Scott, & R, W. (2015). *Financial accounting theory*. Pearson.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono, S. (2018). Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Adopsi Penuh Ifrs Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(1), 68–81. <https://doi.org/10.30813/jab.v11i1.1084>
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 171–183. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.09>